

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PENYANGGA TNWK DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN HUTAN (STUDI KASUS DI DESA BRAJA KENCANA)

Anisa Utami<sup>1</sup>, Ani Agus Puspawati<sup>2</sup>, Susana Indriyati Caturiani<sup>3</sup>, Apandi<sup>4</sup>, Syaza Chairunnisa<sup>5</sup>, Nur Anisa<sup>6</sup>, M. Naufal Alfarisi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Administrasi Negara (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung)

Alamat Korespondensi: [anisa.utami2008@fisip.unila.ac.id](mailto:anisa.utami2008@fisip.unila.ac.id)

### **Abstract**

*Braja Kencana Village, located near Way Kambas National Park (TNWK) in East Lampung Regency, faces significant risks from forest fires and floods. The increasing frequency and intensity of these disasters, compounded by climate change, necessitate a community-based disaster risk reduction program to enhance public awareness and disaster preparedness. This study aims to assess the process of community empowerment in disaster mitigation, particularly regarding forest fires. The research employs a qualitative approach, using interviews, observations, and documentation to gather data from key informants, including village officials, members of the Forest Farmers Group (KTH), and Polhut Partner Community (MMP) members. The findings reveal that empowerment in Braja Kencana Village occurs in three stages: awareness, capacity building, and empowerment. The awareness stage involved effective socialization to KTH members about the significance of empowerment programs and their roles. Capacity building included educational activities to improve community knowledge and skills in disaster mitigation. The empowerment stage provided facilities from TNWK, such as land and grass seeds for animal feed, along with sustainable business development initiatives to enhance the community's economic independence.*

**Keyword : community empowerment, way kambas national park (tnwk), disaster mitigation**

### **Abstrak**

*Desa Braja Kencana merupakan desa penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang berada di Kabupaten Lampung Timur, menghadapi risiko signifikan dari bencana alam, terutama kebakaran hutan dan banjir. Peningkatan frekuensi dan intensitas bencana, serta diperparah oleh perubahan iklim, sehingga diperlukan adanya program pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam mitigasi dan tanggap bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di sekitar TNWK dalam mitigasi bencana, khususnya kebakaran hutan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi dari informan kunci seperti perangkat desa, anggota Kelompok Tani Hutan (KTH), dan anggota Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Braja Kencana dilakukan melalui tiga tahap pemberdayaan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap empowerment. Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi yang efektif kepada anggota KTH mengenai pentingnya program pemberdayaan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Tahap pengkapasitasan meliputi berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi*

*guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mitigasi bencana. Tahap pendayaan berupa pemberian fasilitas dari pihak TNWK seperti lahan dan bibit rumput untuk pakan ternak, serta pengembangan usaha yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.*

***Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, taman nasional way kambas (tnwk), mitigasi bencana***

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dan terletak di Cincin Api Pasifik. Karena posisi tersebut, Indonesia termasuk negara yang paling rentan terhadap bencana alam (Emmanuel Ariananto Waluyo Adi, 2022). Indonesia sering dilanda gempa bumi dan letusan gunung berapi karena letaknya yang berada di persimpangan lempeng tektonik Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (Murdiaty et al., 2020). Selain itu, Indonesia juga rentan terhadap bencana hidrometeorologi termasuk banjir, tanah longsor, dan badai tropis karena lingkungan tropisnya (Setiawan et al., 2022). Indonesia rentan terhadap kebakaran, khususnya kebakaran hutan lindung, karena adanya dua iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau (Ilmiah et al., 2024). Penting untuk disadari bahwa kebakaran hutan dan bencana alam lainnya dapat menimbulkan dampak serius dan jangka panjang terhadap manusia dan makhluk hidup, seperti halnya berdampak pada kesehatan mental, pendidikan, perumahan, pekerjaan, keuangan, dan hubungan dengan keluarga, lingkungan (MacDonald et al., 2023). Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang terletak di Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kawasan konservasi yang menghadapi berbagai tantangan bencana alam, seperti kebakaran hutan dan banjir (Pramono et al., 2020). Bencana seperti kebakaran inilah yang rentan terjadi apabila musim kemarau telah tiba. Kondisi geografis dan ekosistem yang sensitif membuat desa-desa penyangga di sekitar TNWK sangat rentan terhadap bencana, sehingga memerlukan strategi mitigasi yang efektif (Harefa et al., 2023). Desa Braja Kencana merupakan salah satu desa penyangga TNWK yang terdampak bencana kebakaran dan banjir. Kekhawatiran di Desa Braja Kencana, Kabupaten Lampung Timur, dengan semakin meningkat seiring adanya parahnya bencana alam dalam beberapa tahun terakhir (Nastiti et al., 2021). Kekhawatiran ini semakin diperburuk dengan semakin besarnya dampak perubahan iklim (Awah et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memiliki program pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mobilisasi masyarakat guna membantu prediksi, mitigasi, dan pencegahan bahaya serta untuk optimalisasi & meningkatkan kesiapan, respons dan ketahanan masyarakat (Handayani et al., 2022). Penting untuk menetapkan dan menilai program persiapan darurat seiring dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana (Tanipu & Hidayat, 2024).

Salah satu cara untuk menerapkan pendekatan ini adalah dengan memberikan wewenang lebih besar kepada masyarakat untuk mengurangi dan menanggulangi dampak dari adanya bencana, yang berbentuk seperti pemberdayaan masyarakat di Desa Braja Kencana (Newnham et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan kunci untuk menghadapi tantangan tersebut. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat digambarkan sebagai suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang bersatu untuk mengembangkan dan melaksanakan proyek kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat atau memuaskan keinginan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya dan bakat yang tersedia (Aziz et al., 2020). Lebih jauh lagi, Winarni (1998) mengemukakan inti pemberdayaan terdiri dari tiga hal, yaitu penciptaan kemandirian, pengembangan potensi atau kekuasaan (*empowering*), dan pengembangan (*enabling*) (Kures et al., 2015).

Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan masyarakat inilah yang dikenal sebagai “pemberdayaan masyarakat,” yang melibatkan penentuan seberapa rentan suatu masyarakat terhadap bencana dan melibatkan mereka dalam proses tanggap bencana (Fitrah et al., 2021). Melibatkan masyarakat dalam tanggap bencana telah terbukti menjadi metode yang berguna dalam tanggap darurat karena dapat meningkatkan ketahanan masyarakat, meningkatkan komunikasi, dan menurunkan risiko bencana (Alhaffar et al., 2023). Untuk mengurangi dampak negatif dan bersiap menghadapi kejadian di masa depan, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan meningkatnya bahaya ini (Nindy et al., 2022). Melalui pendidikan dan pelatihan, masyarakat dapat memahami jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di daerah mereka, seperti banjir, gempa bumi, kebakaran hutan, atau tanah longsor. Pengetahuan ini mencakup penyebab, dampak, dan tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi, sehingga meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan mereka (Prakoso et al., 2021).

Kemampuan suatu sistem untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan memulihkan bencana alam ke kondisi yang sebanding atau lebih baik dari kondisi sebelum bencana, dalam hal ini disebut sebagai ketahanan (Abunyewah et al., 2023). Oleh karena itu, metode dan solusi permasalahan ini menonjolkan akan ketahanan masyarakat yang memiliki cukup pengetahuan dan kepedulian dalam menghadapi bencana (Koem et al., 2021). Komunitas masyarakat merupakan pilar utama kehidupan sosial karena pada skala ini (Lahay et al., 2020), masyarakat didorong untuk mengenali kebutuhan dan bekerja sama untuk memenuhinya (Koem, 2019).

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto menguraikan bahwa proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap kesadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahan pendayaan (Wati & Sudaryanti, 2021). Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penekanan pada peran aktif masyarakat dalam mitigasi bencana, khususnya di Desa Braja Kencana. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana

pemberdayaan masyarakat melalui kelompok-kelompok seperti Mitra Kehutanan Masyarakat (MMP) dan Kelompok Tani Hutan (KTH) membantu mengurangi konflik manusia-satwa liar dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk studi lebih lanjut di bidang tersebut. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam inisiatif mitigasi bencana ditegaskan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program mitigasi selain menjadi objek kepentingan program. Hal ini memberikan perspektif baru dalam pendekatan mitigasi bencana di Indonesia, yang sering kali lebih berfokus pada intervensi pemerintah atau lembaga luar. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang mitigasi bencana melalui pemberdayaan masyarakat.



**Gambar 1. Pemadaman Kebakaran Wilayah TNWK, 2022**

Sumber : Dokumentasi Pihak TNWK

Bencana alam yang umum terjadi di Indonesia adalah kebakaran hutan, yang berdampak besar terhadap ekologi, kesehatan masyarakat, serta kehidupan sosial dan ekonomi di berbagai wilayah di negara ini (Agustiar et al., 2019). Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan salah satu bencana lingkungan yang paling merusak dan berulang di Indonesia. Fenomena ini menimbulkan permasalahan serius yang mengancam kelestarian ekosistem, kesehatan masyarakat, dan perekonomian negara. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang merupakan kawasan yang sering menghadapi bahaya besar kebakaran hutan, merupakan salah satu kawasan yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap kebakaran hutan. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) terletak di area rentan kebakaran. Faktor penyebab utama adalah musim kemarau panjang dan aktivitas manusia.



**Gambar 2. Pemadaman Kebakaran Wilayah TNWK, 2023**

Sumber : Dokumentasi Pihak TNWK

**Tabel 1. Data Rekapitulasi Kejadian di Taman Nasional Way Kambas, 2021-2023**

No	Tahun Pemadaman Kebakaran	Luas Hektar Terbakar	Jumlah Kejadian
1	Januari s/d Desember 2021	2042,73 Hektar	50
2	Januari s/d Nopember 2022	5238 Hektar	55
3	Januari s/d Desember 2023	12596,78 Hektar	82

Sumber : Data Rekapitulasi TNWK

Berdasarkan Data kebakaran di atas, Balai Taman Nasional Way Kambas telah mencakup sejumlah kejadian kebakaran hutan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Tahun 2021 tercatat 50 kejadian kebakaran, Tahun 2022 tercatat 55 kejadian kebakaran, dan Tahun 2023 Tercatat 82 kejadian kebakaran hingga saat ini. Data ini menunjukkan bahwa tahun 2023 memiliki jumlah kejadian kebakaran tertinggi dibandingkan dengan tahun lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan angka kejadian kebakaran dari tahun 2022 ke Tahun 2023. Namun terdapat peningkatan signifikan dalam luas area yang terbakar di Taman Nasional Way Kambas dari tahun 2021 hingga 2023, yang berdampak negatif pada ekosistem, lingkungan, serta menyebabkan kerugian ekonomi. pentingnya penanganan dan pencegahan kebakaran hutan untuk melindungi kelestarian hutan dan satwa liar, serta perlunya data ini untuk perencanaan mitigasi, restorasi, dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Seperti halnya, pada tahun 2021, sudah tercatat kebakaran hutan seluas 2042,73 hektar. Selain itu, kejadian kebakaran hutan juga terjadi dari Januari hingga Nopember 2022, dengan melahap 5238 hektar lahan hutan di wilayah Taman Nasional Way Kambas. Pada tahun 2023 dari rentang bulan Januari s/d Desember, luas angka kebakaran kembali meningkat dengan lahan yang terbakar yakni 12596,78 hektar. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi seluruh elemen dalam mitigasi bencana.

Habitat dan lingkungan di sekitar Taman Nasional Way Kambas terkena dampak signifikan dari kebakaran hutan, seperti yang ditunjukkan oleh gambar-gambar berikut. Kebakaran hutan dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan terhadap ekologi dan perekonomian, hal ini penting untuk diingat. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak buruknya, kebakaran hutan di Balai Taman Nasional Way Kambas harus dipadamkan secara cepat dan efisien. Konservasi pepohonan dan satwa di Taman Nasional Way Kambas juga memerlukan peningkatan berkelanjutan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan. Rekapitulasi data kebakaran hutan di Balai Taman Nasional Way Kambas diharapkan dapat membantu memperjelas frekuensi dan tingkat keparahan kebakaran hutan di wilayah tersebut. Data ini juga dapat menjadi dasar untuk perencanaan langkah-langkah mitigasi dan restorasi hutan yang terbakar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan hutan di Taman Nasional Way Kambas. Perbandingan kebakaran hutan selama tiga tahun tersebut juga menggambarkan bahwa kebakaran hutan merupakan ancaman serius bagi ekosistem dan lingkungan di sekitar Taman Nasional Way Kambas.

Dengan terjadinya bencana seperti kebakaran ini, sangat penting untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang ada di wilayah Taman Nasional Way Kambas termasuk di Desa Braja Kencana terdapat pemberdayaan seperti KTH (Kelompok Tani Hutan) dan MMP (Masyarakat Mitra Polhut) yang berguna mengantisipasi dan menyelesaikan permasalahan bencana di wilayah TNWK. Kelompok Tani Hutan (KTH) ialah salah satu bentuk organisasi yang memuat aturan-aturan yang telah disepakati oleh para anggotanya (Barki et al., 2017). Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat dikatakan sebagai organisasi atau lembaga untuk wadah dalam mewujudkan hutan yang memiliki manfaat bagi petani secara berkelanjutan (GOOD, 2015). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal dekat dengan hutan menjadi tujuan utama dibentuknya Kelompok Tani Hutan (KTH) agar mereka memperoleh keuntungan ekonomi serta berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan perbaikan pengelolaan hutan, hal ini dilakukan dengan mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya hutan secara bertanggung jawab (Wibawanto et al., 2023). Salah satu KTH yang ada di Desa Braja Kencana ialah KTH Wana Jaya Kencana. KTH Wana Jaya Kencana terbentuk pada bulan Maret 2022 yang dijadikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai peternak, khususnya peternak sapi. Sebelum terbentuknya KTH, para peternak sering kali mengambil rumput untuk pakan ternak dari dalam atau sekitar wilayah TNWK dan dapat merusak lingkungan di wilayah TNWK.

Selain KTH, terdapat MMP di Desa Braja Kencana yang merupakan Masyarakat Mitra Polhut yang dibentuk oleh polisi kehutanan. Tujuan dibentuknya MMP ini yaitu untuk membantu polisi kehutanan dalam hal pengamanan dan memberikan informasi mengenai rencana-rencana

kejahatan di sekitar TNWK (Mayasari et al., 2014). MPP memiliki tugas utama yaitu membntu Polhut sehingga pengelolaan masyarakat juga mempunyai peran dalam hal menjaga, melindungi, serta melestarikan wilayah TNWK (Abe et al., 2023). Melalui keterlibatan masyarakat, Polisi Hutan dapat menjaga hutan dan hewan dengan lebih baik, serta secara langsung mendorong konservasi dan pelestarian lingkungan yang merupakan tujuan utama dari inisiatif ini (Wildanu S. Guntur & Sabar Slamet, 2019). MMP di desa Braja Kencana sendiri didirikan untuk membantu mengatasi konflik antara manusia dan gajah yang sering masuk ke pemukiman dan persawahan warga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dalam konteks mitigasi bencana, dengan fokus khusus pada pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan. Studi ini akan mengevaluasi berbagai inisiatif dan program yang telah diterapkan untuk memberdayakan masyarakat lokal, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat efektivitas program tersebut. Penelitian ini juga akan menganalisis peran aktif masyarakat dalam mengelola risiko kebakaran hutan, termasuk keterlibatan mereka dalam kegiatan edukasi, pelatihan, dan praktik lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi kebakaran hutan.

## **KERANGKA TEORI**

### ***Pemberdayaan***

Pemberdayaan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi, memotivasi, dan menyadarkan individu akan kemampuan yang dimilikinya, serta mendorong mereka agar mengembangkan potensi tersebut. Pada dasarnya, pemberdayaan ialah proses yang memiliki tujuan menggali kemampuan seseorang dengan memberikan dorongan, menumbuhkan kesadaran akan kekuatan diri, serta mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. (Chambers, 1995) menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dikatakan sebagai pembagian kekuasaan secara adil dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik serta memperkuat kelompok yang lemah agar mereka dapat lebih berpengaruh dalam proses dan hasil pembangunan (Fitrah et al., 2021; Hermawan dkk, 2023; Sulasih et al., 2022). Setiap individu dan komunitas diyakini memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan terkait Kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang mereka inginkan biasanya dikaitkan dengan kekuasaan (Margayaningsih, 2018). Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri maupun orang lain, baik secara individu, kelompok, atau organisasi, dan tidak harus memperhatikan kebutuhan,

potensi, atau keinginan pihak lain. Dengan kata lain, kekuasaan membuat orang lain mengikuti pengaruh atau kehendak individu tersebut. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penting dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu serta kelompok dalam mengambil keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kehidupan mereka, terutama dalam konteks mitigasi bencana (Muhdi et al., 2022).

Pada dasarnya, untuk membangun masyarakat yang benar-benar kaya, pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu dan langkah-langkah. Oleh karena itu, Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan terdiri dari tiga langkah, yaitu sebagai berikut (Wati & Sudaryanti, 2021):

#### 1. Penyadaran

Langkah pertama menuju pemberdayaan adalah kesadaran. Pertama, masyarakat yang ingin diberdayakan disadarkan bahwa mereka mempunyai potensi dan kemampuan yang menunggu untuk dikembangkan. Dengan memberikan pengetahuan tentang hakikat kognisi, keyakinan, dan penyembuhan, langkah ini dapat diselesaikan. Ukuran atau indikator yang dikenal sebagai indikator kesadaran digunakan untuk menilai seberapa baik kampanye kesadaran telah dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah atau kejadian tertentu pada tingkat individu atau kelompok masyarakat. Indikasi kesadaran ini biasanya terkait dengan modifikasi sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya suatu tindakan atau kebijakan.

#### 2. Pengkapasitasan

Salah satu cara untuk memahami tahapan peningkatan kapasitas adalah sebagai upaya agar masyarakat yang berdaya dapat menerima kekuasaan yang akan disalurkan. Ukuran atau instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu program atau upaya telah meningkatkan kapasitas masyarakat, organisasi, atau komunitas disebut sebagai indikator kapasitas. Dalam konteks ini, kapasitas mengacu pada proses memperoleh bakat, pengetahuan, sikap, dan kapasitas yang dibutuhkan masyarakat untuk mampu menangani kesulitan dan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan. Peningkatan di berbagai bidang, termasuk kemahiran teknis, kemampuan organisasi, kemampuan manajemen, dan pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, biasanya dimasukkan dalam indikator kapasitas.

#### 3. Pendayaan

Pemberian kesempatan, wewenang, dan kekuasaan kepada masyarakat dapat membantu terlaksananya tahap pendayaan. Indikator pemberdayaan adalah metrik atau instrumen yang mengevaluasi seberapa baik inisiatif pendayaan telah berhasil dalam memberikan masyarakat atau kelompok masyarakat lebih banyak kekuatan, pengaruh, dan kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan peningkatan kualitas hidup. Memberikan orang atau kelompok

kemampuan untuk mengambil keputusan dan memberikan dampak terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi di sekitar mereka disebut dengan pendayaan. Sejumlah faktor dapat dimasukkan dalam indikator pendayaan, termasuk peningkatan akses terhadap pengetahuan dan sumber daya, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, kemandirian finansial, dan kapasitas yang lebih besar untuk memecahkan masalah kelompok.

Berdasarkan berbagai justifikasi di atas, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang memiliki banyak aspek, terus berkembang, dan berkesinambungan yang tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kemampuan seseorang atau kelompok tetapi juga memberikan mereka wewenang, kendali, dan akses terhadap sumber daya. diperlukan untuk menjadi mandiri. Agar masyarakat menjadi lebih dari sekedar peserta program, proses ini memerlukan pemberian alat yang mereka perlukan untuk terlibat aktif dalam pertumbuhan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini akan memungkinkan mereka memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perubahan lingkungan. Melalui pemberdayaan, masyarakat dan organisasi diyakini mampu mengatasi hambatan, menjadi agen perubahan yang kuat, dan berkontribusi besar dalam mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan.

### ***Masyarakat***

Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu realitas objektif yang terdiri dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Kehidupan masyarakat berfungsi sebagai sebuah sistem sosial yang terbentuk dari interaksi antara segala bagian-bagiannya. Masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama, di mana kehidupan bersama ini tercipta dalam suatu tatanan sosial dan pergaulan yang terwujud melalui interaksi antar manusia (Khair, 2020). Menurut Soekanto, Masyarakat merupakan sebuah sistem kehidupan bersama yang menghasilkan budaya dan ikatan antarindividu, di mana berbagai pola perilaku unik berfungsi sebagai perekat yang menyatukan manusia dalam satu kesatuan (Sembel et al., 2017). Max Mendefinisikan bahwa masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah struktur yang menghadapi ketegangan dan perkembangan karena adanya konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan ekonomi (Tejokusumo, 2014). Linton berpendapat bahwa masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mampu membentuk keteraturan dalam kehidupan bersama dan melihat kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan sosial (Prasetyo & Irwansyah, 2019). Horton menggambarkan masyarakat sebagai sekelompok orang yang relatif mandiri, hidup bersama dalam jangka waktu lama, menetap di wilayah tertentu, memiliki budaya yang sama, dan melaksanakan sebagian besar aktivitas mereka dalam kelompok tersebut (Nuryanto, 2014).

Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan entitas sosial yang kompleks dengan berbagai interaksi dan

hubungan antar individu di dalamnya. Singkatnya, masyarakat adalah konstruksi sosial yang dinamis dan beraneka segi yang terdiri dari orang-orang yang berinteraksi secara sosial untuk hidup berdampingan dalam suatu sistem yang terorganisir. Para ahli seperti Emile Durkheim, Soekanto, Max, Linton, dan Horton menyoroti bahwa masyarakat bukan sekedar sekelompok orang tetapi juga merupakan entitas kohesif yang diciptakan oleh ikatan sosial, norma budaya, dan pola perilaku yang berfungsi sebagai kekuatan pengikat dalam hidup berdampingan. Kontak sosial, yang menumbuhkan ketertiban dan keteraturan, merupakan fondasi masyarakat, namun demikian sebagian orang juga percaya bahwa konflik dan perbedaan kepentingan mempunyai peran dalam membentuk dinamika dan arah masyarakat.

### ***Pemberdayaan Masyarakat***

Meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mereka dapat mengelola sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan mereka dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat (Wibhisana, 2021). Sebuah proses yang dikenal sebagai “pemberdayaan komunitas” berfokus pada membantu komunitas atau sekelompok orang memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, melakukan kontrol terhadap proses tersebut, dan memberikan dampak terhadap kehidupan mereka sendiri, kehidupan orang lain, dan lembaga-lembaga yang terlibat dan berdampak pada kehidupan individu (Rahmat et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dimana inisiatif-inisiatif ini berpusat pada kebutuhan, potensi, dan karakteristik khas masyarakat (Putra & Ismaniar, 2020). Melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat miskin dapat meningkatkan kesejahteraan dan keamanannya dengan memperoleh akses praktis terhadap sumber daya yang bersifat ekonomi, politik, keamanan, dan sosial budaya (Wibhisana, 2021).

Menurut pandangan di atas, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prosedur yang berupaya meningkatkan kapasitas, tingkat kemandirian, dan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang tersedia. Proses ini berfokus pada pemberian akses terhadap sumber daya ekonomi, politik, keamanan, dan sosial budaya, sehingga masyarakat dapat lebih berdaya dalam memengaruhi kehidupan mereka serta memberikan kontribusi aktif dalam pembangunan.

### ***Mitigasi Bencana***

Irawan (2007) mendefinisikan mitigasi operasional sebagai upaya untuk mengurangi jumlah korban jiwa, kerugian, atau kerusakan aset dan harta benda melalui upaya kesiapsiagaan dan pencegahan terhadap bencana, serta tindakan untuk mengurangi kerentanan baik menyangkut materi, sosial, fisik, perilaku, ataupun sikap (Nuriana et al., 2020). Sebaliknya, mitigasi

menurut Jane merupakan strategi jangka panjang untuk mengurangi atau menghilangkan sepenuhnya bahaya yang ditimbulkan oleh bahaya dan konsekuensinya terhadap manusia dan harta benda (Septiarum et al., 2023). Mitigasi bencana mengacu pada tindakan proaktif yang dilakukan sebelum terjadinya bencana untuk mengurangi atau menghilangkan sepenuhnya dampak dan risiko bahaya (Nurjanah & Mursalin, 2021). Coppola (2007) mendefinisikan mitigasi bencana sebagai upaya berkelanjutan yang bertujuan untuk menurunkan atau bahkan menghilangkan sepenuhnya risiko-risiko yang terkait dengan terjadinya bencana. Strategi ini terdiri dari sejumlah tindakan pencegahan yang dimaksudkan untuk melindungi infrastruktur, manusia, dan properti dari potensi bahaya yang disebabkan oleh bencana alam atau buatan manusia (Nuriana et al., 2020). Ada dua jenis mitigasi bencana yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi non-struktural merupakan suatu pendekatan atau upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dampak bencana dengan cara mendidik dan memberdayakan masyarakat setempat, Sedangkan mitigasi non-struktural, sebaliknya bertujuan untuk menurunkan risiko bencana tanpa memerlukan pembangunan struktur atau fisik apa pun (Nursyabani et al., 2020).

Dengan demikian, tujuan utama mitigasi bencana yaitu untuk mengurangi atau mungkin menghilangkan seluruh risiko dan dampak bencana alam terhadap manusia, harta benda, dan lingkungan. Mitigasi ini mencakup langkah-langkah proaktif yang bertujuan untuk menghindari dan mengurangi risiko bencana sebelum bencana terjadi, selain kegiatan-kegiatan strategis yang berupaya mengurangi kerentanan di berbagai bidang, termasuk material, sosial, fisik, dan perilaku. Untuk mengembangkan kesiapan yang lengkap dan berhasil, proses mitigasi ini memerlukan perencanaan yang cermat, kebijakan yang tepat, dan keterlibatan aktif dari berbagai kelompok, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor komersial. Oleh karena itu, mitigasi bencana menjadi landasan penting untuk menurunkan kemungkinan kerugian, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih mendekati peneliti dengan informan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah pendekatan yang menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu atau dengan menggunakan berbagai metode alam guna memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik (Juwariyah et al., 2018). Penelitian kualitatif yang dimaksud ialah untuk menggali dan memahami makna dari permasalahan-permasalahan sosial secara mendalam dari informan kunci (Ahmad et al., 2021). Lokasi penelitian ini berada di Desa Braja Kencana,

Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur. Adapun yang menjadi informan ialah Kaur Perencanaan Desa, Ketua dan Sekretaris KTH Jaya Kencana, Ketua KTH Wana Jaya Kencana, dan anggota MMP Desa Braja Kencana. Metode penelitian apa pun harus memasukkan pengumpulan data sebagai langkah penting karena tanpa data yang tepat dan relevan, temuan tidak akan memiliki dasar yang kuat. Selain itu, karena pendekatan pengumpulan data berfungsi untuk mencapai tujuan utama penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk analisis dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya, hal ini dianggap sebagai langkah paling strategis dalam proses penelitian (Setyoningsih & Krismayani, 2023). Data primer yang berasal dari wawancara langsung dengan informan, dan data sekunder yang berasal dari observasi dan pengumpulan dokumen merupakan sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua bentuk data ini bila digabungkan memberikan gambaran menyeluruh dan rinci tentang subjek yang dipelajari (Wati & Sudaryanti, 2021). Data mengenai kondisi fisik daerah penelitian diperoleh melalui observasi, informasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat diperoleh melalui wawancara terhadap subjek atau informan, dan teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Shifa & Ilyas, 2021). Setelah pengumpulan data dari seluruh partisipan penelitian, dilakukan teknik triangulasi. Dengan membandingkan dan memvalidasi data dari berbagai sumber atau teknik, triangulasi berupaya meningkatkan kualitas dan keandalan data (Yogia, 2020). Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang dikumpulkan dengan melakukan referensi silang dan memvalidasi tanggapan yang diberikan oleh informan (Gunawan, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Braja Kencana, Lampung Timur, metode kualitatif menjadi pendekatan utama untuk mendekati informan dan menggali informasi yang relevan terkait dengan objek penelitian. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait sebagai informan, peneliti berhasil memperoleh data yang komprehensif dan representatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik yang efektif dalam pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pentingnya triangulasi dalam penelitian ini tidak bisa diabaikan, karena dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh. Hal ini memberikan kekuatan pada temuan penelitian dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap item penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, dengan menawarkan wawasan dan kesimpulan yang relevan untuk pertumbuhan di masa depan, penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi berharga untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan di bidang yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahap Penyadaran*

Tahap pemberdayaan yang pertama dilakukan oleh kelompok tani hutan adalah penyadaran (Labora, 2023). Tahap penyadaran ini bertujuan untuk menyadarkan anggota kelompok tani hutan bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan yang bisa dikembangkan (Safutra, 2022). Kesadaran akan potensi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam program-program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Penyadaran merupakan tahap krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu dan kelompok mengenai hak, potensi, serta tanggung jawab mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Mubaroq & Kurdianingtiyas, 2022). Tahap ini diawali dengan upaya untuk memperdalam pemahaman masyarakat terhadap diri mereka sendiri, mengenali potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta memahami lingkungan sekitar mereka, termasuk tantangan dan peluang yang ada. Penyadaran tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pembangunan kesadaran kritis, di mana masyarakat mulai menyadari peran dan posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih besar (Pangestu & Andriyani, 2022). Dalam proses ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa mereka memiliki hak dan kemampuan untuk merubah nasib mereka sendiri, serta tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan komunitas yang lebih adil dan inklusif.

Proses penyadaran juga melibatkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai isu yang mempengaruhi kehidupan mereka, seperti hak asasi manusia, kebijakan publik, dan akses terhadap sumber daya (Muarifuddin & Ragil, 2023). Pengetahuan ini disampaikan melalui berbagai metode, termasuk pelatihan, lokakarya, dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara komprehensif. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, masyarakat diajak untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi. Mereka didorong untuk mempertanyakan ketidakadilan, mengeksplorasi akar masalah, dan mencari solusi alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui proses ini, masyarakat menjadi agen perubahan yang aktif, siap membela hak-hak mereka dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari, bukan hanya sekedar konsumen pengetahuan yang pasif. Pentingnya penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat terletak pada kemampuannya untuk merubah pola pikir dan sikap masyarakat (Sulaeman et al., 2023). Dari sikap pasif dan menyerah pada keadaan, menjadi sikap proaktif dan berdaya. Penyadaran membantu masyarakat untuk melihat bahwa mereka memiliki potensi besar yang belum tergali dan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk merubah keadaan mereka sendiri dan komunitas mereka. Dengan demikian, penyadaran menjadi fondasi yang kuat bagi proses pemberdayaan yang lebih lanjut, yang meliputi pengembangan kapasitas, akses terhadap

sumber daya, dan partisipasi aktif dalam pembangunan (Rofik et al., 2023). Tujuan akhir dari peningkatan kesadaran adalah untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya mandiri dan berdaya, namun juga mampu mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang untuk memajukan kesejahteraan bagi semua. Oleh karena itu, proses penyadaran berupaya memberikan masyarakat kemampuan, informasi, dan pola pikir yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dan sejahtera dalam berbagai keadaan (Ciptaningtyas et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, langkah awal yang diambil oleh kelompok tani hutan dalam menyadarkan anggotanya adalah melalui sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini diadakan untuk seluruh anggota kelompok tani hutan, termasuk petani hutan, pengrajin, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengelolaan hutan. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan informasi tentang program pemberdayaan yang akan dijalankan, tetapi juga membangun semangat dan motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif. Tahap penyadaran melalui sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anggota kelompok tani hutan tentang pentingnya program pemberdayaan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi serta mendapatkan manfaat dari program tersebut. Ini juga merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan bahwa seluruh anggota merasa dilibatkan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Dalam konteks mitigasi bencana di Taman Nasional Way Kambas, langkah-langkah sosialisasi ini sangat penting. Mitigasi bencana memerlukan partisipasi aktif dari seluruh komunitas, termasuk kelompok tani hutan, untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana seperti kebakaran hutan, banjir, atau serangan satwa liar. Melalui sosialisasi, anggota kelompok tani hutan dapat diberikan pengetahuan tentang potensi bencana yang mungkin terjadi di Taman Nasional Way Kambas, langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil, serta bagaimana mereka dapat berkoordinasi dengan pihak terkait dalam menghadapi bencana. Selain itu, sosialisasi juga dapat digunakan untuk memperkenalkan teknologi dan metode terbaru dalam mitigasi bencana, seperti penggunaan sistem peringatan dini, teknik pemadaman kebakaran yang efektif, serta cara-cara untuk melindungi diri dan harta benda saat terjadi bencana. Dengan pemahaman yang baik dan keterlibatan aktif, kelompok tani hutan dan masyarakat sekitar dapat menjadi mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Taman Nasional Way Kambas sekaligus melindungi kehidupan dan mata pencaharian mereka dari ancaman bencana.

### ***Tahap Pengkapasitasan***

Sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat berdaya yang mampu menerima kekuasaan yang akan diberikan, maka tahapan peningkatan kapasitas harus dapat dipahami (Wati & Sudaryanti, 2021). Dalam hal ini tahap pengkapasitasan meliputi pengkapasitasan manusia, pengkapasitasan

organisasi, dan pengkapasitasan sistem nilai. Tahap pengkapasitasan merupakan salah satu bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang akan diberdayakan siap untuk diberdayakan. Mewujudkan pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan aktif para anggotanya, yang dalam mewujudkannya didorong dan dibantu dengan kehadiran berbagai aktor pemberdayaan. Para pemain ini berperan penting dalam memberikan alat, dorongan, dan arahan yang dibutuhkan masyarakat untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemberdayaan dan memaksimalkan potensi mereka serta mencapai tujuan mereka (Sulasih et al., 2022). Dalam upaya pengkapasitasan organisasi untuk mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan, berbagai program pemberdayaan dan kolaborasi antara Satuan Tugas (Satgas) seperti Masyarakat Mitra Polisi Hutan (MMP) dan Masyarakat Peduli Alam (MPA) yang merupakan binaan Taman Nasional Way Kambas (TNWK) telah memberikan kontribusi signifikan dalam membantu masyarakat yang terdampak bencana, khususnya terkait dengan konflik gajah yang masuk ke lahan pertanian. Melalui penggunaan teknologi GPS dan erus, mereka berhasil mencegah gajah masuk ke lahan masyarakat. Salah satu komunitas yang berada di Desa Braja Kencana ialah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang turut berperan dalam upaya mitigasi bencana dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam upaya mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan turut menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam upaya pengkapasitasan manusia telah dilakukan berbagai kegiatan seperti edukasi dan sosialisasi yang dilakukan di Desa Braja Kencana oleh Pihak Taman Nasional Way Kambas kepada masyarakat ataupun komunitas pemberdayaan. Pembekalan mengenai mitigasi bencana rutin dilakukan oleh pihak TNWK melalui lokakarya yang dilakukan bersama masyarakat dengan melibatkan berbagai komunitas pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Braja Kencana dan Desa Penyangga Taman nasional Way Kambas (TNWK). Dalam menangani mitigasi bencana terdapat kerjasama antara pihak TNWK dengan masyarakat. Salah satu bentuk kerjasamanya ialah Operasi yang dilakukan oleh polisi hutan bersama dengan Masyarakat Mitra Polisi Hutan yang rutin dilakukan untuk menciptakan kondisi yang aman dan nyaman. Terdapat salah satu kelompok pemberdayaan masyarakat yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH) yang sering memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak mendekati hutan serta mengajak masyarakat untuk melindungi hutan. Selain itu, masyarakat juga memiliki ketergantungan dengan pihak TNWK dan sering dilakukan pembinaan sehingga hal tersebut menjadi kegiatan berkelanjutan. Dalam mengurangi risiko bencana masyarakat turut aktif berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak TNWK demi terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman.

Pengkapasitasan sistem nilai merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk membentuk

dan memperkuat kelompok masyarakat, seperti mitra kehutanan masyarakat dan kelompok petani hutan berbasis masyarakat. Proses ini sangat penting karena membantu masyarakat lokal dalam mengatur dan berkolaborasi dalam kegiatan tanggap bencana, seperti restorasi lahan dan perlindungan hutan. Berbagai inisiatif dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana dalam kerangka kapasitas sistem nilai. Pendekatan yang dapat membantu kita memahami keadaan masyarakat dengan lebih baik adalah analisis ancaman dan kapasitas. Pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana juga menjadi bagian dari pengkapasitasan ini, yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam mengenai potensi dan sumber daya lokal. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menangani bencana secara efektif dan mandiri. Selain itu, pengkapasitasan sistem nilai juga melibatkan kolaborasi antara berbagai aktor, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat itu sendiri. Melalui kerjasama ini, masyarakat dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak lain, serta mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Dengan membentuk kelompok-kelompok yang solid dan berbasis masyarakat, masyarakat lokal dapat lebih mudah beradaptasi dan berkolaborasi dalam upaya mitigasi bencana. Secara keseluruhan, pengkapasitasan sistem nilai berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan yang dihadapi, terutama dalam konteks bencana dan pelestarian lingkungan. Melalui penguatan nilai-nilai kolaborasi dan partisipasi aktif, masyarakat diharapkan dapat mencapai tujuan bersama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi.

### **Tahap Pendayaan**

Tahap Pendayaan atau *empowerment* merupakan tahap dimana suatu target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian tersebut harus disesuaikan dengan kualitas serta kecapakan yang telah dimiliki (Arif Syaifudin, 2022). Pendayaan juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk membuat masyarakat menjadi berdaya dengan keahlian atau potensi yang dimilikinya (Wati & Sudaryanti, 2021). Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) Untuk membantu masyarakat mencapai kebebasan dan membuat perubahan dalam hidup mereka, tahap pemberdayaan dapat dilihat sebagai tahap yang menawarkan mereka kekuatan dan kemungkinan yang selaras dengan keterampilan mereka sebagai sebuah komunitas (Lestari et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendayaan bukan hanya sekedar memberikan bantuan, tetapi lebih kepada memberikan akses dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan diri dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan komunitas mereka. Contoh nyata dari pendayaan ini dapat dilihat dalam upaya pemberdayaan di Desa Braja Kencana, di mana fasilitator menyediakan lahan dan bibit rumput tinggi protein untuk pakan ternak.

Fasilitas ini diberikan untuk membantu peternak setempat meningkatkan produksi ternak mereka dengan pakan yang lebih berkualitas. Mereka yang berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan diberikan peluang berdasarkan kekuatan mereka selama tahap pemberdayaan. Agar masyarakat dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada, maka dalam hal ini masyarakat diberikan peran yang lebih besar sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Dukungan dari pihak Taman Nasional Way Kambas (TNWK) terhadap Desa Braja Kencana juga merupakan bagian dari pendayaan ini. TNWK membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP), serta memberikan fasilitas berupa lahan dan beberapa usaha yang dapat dikembangkan oleh KTH dan MMP. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan masyarakat setempat dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang ada, sehingga tercipta perubahan positif dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Dukungan ini bukan hanya membantu dalam hal material, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam jangka panjang.

KTH Wana Jaya Kencana dan MMP telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat serta pelestarian ekosistem di wilayah TNWK. KTH Wana Jaya Kencana yang dibentuk pada Maret 2022, berawal dari kebutuhan masyarakat untuk mencari solusi dalam beternak tanpa merusak lingkungan. Dengan mayoritas anggotanya sebagai peternak sapi, KTH Wana Jaya Kencana berhasil menginisiasi pembuatan silase dan pakan konsetrat, serta melaluikan penimbangan ternak sapi setiap bulan. Selain itu, KTH Wana Jaya Kencana juga berperan dalam penjualan konsentrat dan rumput Pakcong, serta penyewaan timbang sapi, dan semua pendapatannya digunakan untuk keperluan kas dan program kerja KTH. Hal tersebut tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, namun juga mengurangi praktik pengambilan rumput di sekitar TNWK yang dapat merusak ekosistem. Sedangkan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) sebagai mitra strategis dalam menjaga keamanan dan kelestarian hutan memiliki peran penting dalam mengatasi konflik antara manusia dan gajah. Dengan menggunakan teknologi GPS, MMP berhasil mengurangi insiden gajah yang masuk ke lahan pertanian masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya melindungi tanaman dan mata pencarian petani, tetapi juga mengurangi ketegangan antara manusia dan gajah yang seringkali menjadi sumber konflik. Dukungan dari MMP dalam bentuk patroli rutin dan penanganan konflik secara efektif membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi masyarakat sekitar.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat di Desa Braja Kencana dalam konteks mitigasi bencana, terutama terkait dengan kebakaran hutan yang sering terjadi di daerah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai pendekatan kunci untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Melalui penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan mitigasi bencana. Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) memainkan peran penting dalam upaya ini, dengan fokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya. KTH Wana Jaya Kencana, misalnya, berkontribusi dalam pencegahan kebakaran hutan dengan meningkatkan kesadaran anggotanya. Selain itu, MMP membantu mengurangi konflik antara manusia dan gajah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam menghadapi bencana, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan. Rekomendasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan Taman Nasional Way Kambas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana di Desa Braja Kencana dan wilayah sekitarnya. Pertama, peningkatan kapasitas Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) melalui pelatihan berkelanjutan yang lebih terfokus pada pengelolaan sumber daya alam, pencegahan bencana, serta pengendalian kebakaran hutan. Pelatihan ini dapat melibatkan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi lingkungan. Kedua, penguatan kerja sama antar lembaga menjadi penting, terutama kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Hal ini bertujuan untuk mendukung penyediaan peralatan mitigasi bencana serta memudahkan akses terhadap informasi dan teknologi yang dibutuhkan. Ketiga, diperlukan akses pendanaan yang lebih baik untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat, baik melalui dana pemerintah maupun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, yang akan membantu masyarakat meningkatkan kapasitas mereka secara mandiri. Keempat, pendidikan bencana bagi generasi muda melalui integrasi dalam kurikulum sekolah di desa dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan risiko bencana dan lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Terakhir, pembangunan infrastruktur mitigasi, seperti jalur evakuasi, sistem peringatan dini, dan posko penanganan darurat di lokasi-lokasi strategis, juga penting untuk mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan ketahanan masyarakat Desa Braja Kencana dalam menghadapi bencana semakin meningkat, sekaligus tercipta lingkungan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus utama penelitian ini adalah pada kebakaran hutan di sekitar Taman Nasional Way Kambas (TNWK), khususnya di Desa Braja Kencana. Penelitian

ini tidak mencakup bencana alam lainnya, seperti banjir atau tanah longsor, yang juga dapat memengaruhi daerah tersebut. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini hanya relevan untuk kebakaran hutan dan mungkin tidak dapat diterapkan pada bencana alam lainnya di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan wawancara dan observasi, yang berarti penelitian ini tidak mencakup data kuantitatif yang bisa memberikan gambaran lebih konkret tentang keberhasilan program mitigasi kebakaran hutan, seperti penurunan angka kebakaran atau luas area yang terbakar. Penelitian ini juga dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga hanya mencakup beberapa tahun terakhir dan tidak dapat memberikan analisis menyeluruh tentang dampak jangka panjang dari program mitigasi. Terakhir, meskipun pemberdayaan masyarakat menjadi fokus penting dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat yang terlibat hanya mencakup kelompok tertentu, seperti Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Oleh karena itu, pandangan atau pengalaman seluruh masyarakat Desa Braja Kencana mungkin belum sepenuhnya terwakili.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abe, K., Pellondo'u, M., & Mau, A. E. (2023). KARAKTERISTIK POHON INANG DAN KEANEKARAGAMAN ANGGREK (Orchidaceae) EPIFIT DI HUTAN LINDUNG LUNUNIANAM, DESA FATU'ULAN, KECAMATAN KI'E, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Wana Lestari*, 5(02). <https://doi.org/10.35508/wanalestari.v5i02.12280>
- Abunyewah, M., Erdiaw-Kwasie, M. O., Okyere, S. A., Thayaparan, G., Byrne, M., Lassa, J., Zander, K. K., Fatemi, M. N., & Maund, K. (2023). Influence of personal and collective social capital on flood preparedness and community resilience: Evidence from Old Fadama, Ghana. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 94(June), 103790. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103790>
- Agustiar, A. B., Mustajib, Amin, F., & Hidayatullah, A. F. (2019). Kebakaran Hutan dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan. *Profetika*, 20(2), 124–132.
- Ahmad, Mahsyar, A., & Parawangi, A. (2021). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) Di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 114–124.
- Alhaffar, M. B. A., Joury, E., & Eriksson, A. (2023). Community engagement and crowdsourcing for effective disaster response and rescue operations during the earthquake in Syria. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 98(November), 104096. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.104096>
- Arif Syaifudin. (2022). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI “KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN” DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan). *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil*, 14(1), 47–53.

- <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v14i1.13>
- Awah, L. S., Belle, J. A., Nyam, Y. S., & Orimoloye, I. R. (2024). A participatory systems dynamic modelling approach to understanding flood systems in a coastal community in Cameroon. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 101(June 2023), 104236. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.104236>
- Aziz, H., Nur Inten, D., & Mulyani, D. (2020). *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING. Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0*. 4(November), 321–331.
- Barki, K., Satmoko, S., & Eddy, B. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Padi Organik Pada Anggota Kelompok Tani Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 35(2), 1–14.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Ciptaningtyas, G., Desmawati, L., & Malik, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 62–74.
- Emmanuel Ariananto Waluyo Adi. (2022). Optimalisasi Penyuluhan Mitigasi Bencana Alam Melalui Iklan Layanan Masyarakat di Youtube. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 91–98. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1635>
- Fitrah, N., Mustanir, A., Akbari, M. S., Ramdana, R., Jisam, J., Nisa, N. A., Qalbi, N., Febriani, A. F., Irmawati, I., Resky S., M. A., & Ilham, I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemetaan Swadaya Dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Tata Kelola Potensi Desa. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 337. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6208>
- GOOD, G. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April).
- Gunawan, G. (2021). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(2), 33–43. <https://doi.org/10.31289/publika.v9i2.5903>
- Handayani, D. A., Anwar Kurniadi, & Fauzi Bahar. (2022). Strategi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Penyangga Kawasan Konservasi Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 84–97. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.328>
- Harefa, M. S., Adeline, A., Silalahi, F. C., & Panjaitan, M. A. L. (2023). Restorasi dan Revitalisasi Pasca Degradasi Ekosistem Mangrove di Paluh Merbau Kabupaten Deli Serdang. *GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(1), 32–38. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v4i1.5477>

- Hermawan dkk. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(3), 2023.
- Ilmiah, J., Dan, E., Digital, U. T., Permatasari, Y., & Digital, U. T. (2024). DAMPAK MUSIM HUJAN DAN MUSIM KEMARAU DI TRACK OFFROAD CIKOLE TERHADAP KEPUASAN CLIENT DAN. 2(1), 741–745.
- Juwariyah, N., Widyaswati, R., & Meiriyanti, R. (2018). Dinamika Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi Warga di Kelurahan Randusari Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 419–421.
- Khair, N. (2020). PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 14(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-0>
- Koem, S. (2019). Membangun Ketahanan Berbasis Komunitas dalam Mengurangi Risiko Bencana di Desa Pilomonu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/10.30653/002.201942.143>
- Koem, S., Jaya Lahay, R., K Nasib, S., & Ismail, M. (2021). Best Practice Berbasis Komunitas Dalam Mewujudkan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1255–1263. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7259>
- Kures, N. N. I., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2015). PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI SAYUR di KELURAHAN KAKASKASEN II KECAMATAN TOMOHON UTARA KOTA TOMOHON. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2118–2122.
- Labora, O. R. A. E. T. (2023). *Pemberdayaan anggota kelompok tani ora et labora*. 2(1), 149–155.
- Lahay, R. J., Koem, S., & Nasib, S. K. (2020). Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat Melalui Pendekatan Ekosistem Di Desa Iلودlunga Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(2), 170–178. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i2.980>
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Artikel, I. (2019). Indonesian Journal of Conservation. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(01), 93–102. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.42708>
- MacDonald, F., Lanyon, C., Munnery, L., Ryan, D., Ellis, K., & Champion, S. (2023). Agents of change in bushfire recovery: Young people’s acts of citizenship in a youth-focused, animal-welfare and environmental program. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 87(January), 103551. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103551>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mayasari, A., Jumat, G., Syariah, F., Islam, U., & Datokarama, N. (2014). IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI KEHUTANAN NOMOR

- MENCEGAH KERUSAKAN HUTAN TINJAUAN FIKIH SIYASAH IMPLEMENTATION OF FORESTRY MINISTER REGULATION NUMBER P . 75 / MENHUT-II / 2014 CONCERNING FORESTRY POLICE IN A .* *Pendahuluan Hutan merupakan suatu ekosistem be.* 165–188.
- Muarifuddin, M., & Ragil, F. (2023). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendidikan Kecakapan Kerja Di LKP Inka Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Mubarog, H., & Kurdianingtyas, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Binor Lestari Di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *Abdimas Galuh*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6590>
- Muhdi, N., Fithriyah, I., Konginan, A., & Perkasa, G. D. (2022). Pembentukan Desa Siaga Bencana Sebagai Wujud Upaya Mitigasi Bencana Di Surabaya. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i1.2950>
- Murdiaty, M., Angela, A., & Sylvia, C. (2020). Pengelompokan Data Bencana Alam Berdasarkan Wilayah, Waktu, Jumlah Korban dan Kerusakan Fasilitas Dengan Algoritma K-Means. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(3), 744. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i3.2213>
- Nastiti, R., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.219>
- Newnham, E. A., Dzidic, P. L., & Kelly, L. M. (2023). Child disaster resilience in action: Post-bushfire qualitative perspectives on a school-based preparedness program. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 96(July), 103925. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103925>
- Nindy, B., Ca, V., & Aeni, W. N. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 156–163.
- Nuriana, D., Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2020). Mitigasi Bencana Berbasis Sensitive Gender. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25562>
- Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2021). Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 515–523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1937>
- Nursyabani, N., Putera, R. E., & Kusdarini, K. (2020). Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 81–90. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.12>
- Nuryanto, M. R. B. (2014). STUDI TENTANG SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA MODANG KECAMATAN KUARO KABUPATEN PASER (KASUS KELOMPOK BURUH BONGKAR MUATAN). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.

- Pangestu, P., & Andriyani, L. (2022). Peningkatan Kapasitas Dan Penyadaran Potensi Usaha Pada Pelaku Usaha Desa Hambaro. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Prakoso, B., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2021). Pendidikan Dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan Untuk Generasi Tangguh Bencana. *Jurnal Manajemen Bencana*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.705>
- Pramono, S., Ahmad, I., & Borman, R. I. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Penembaan Ekowisata Daerah Penyangga Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.208>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2019). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Rahmat, H., Banjarnahor, J., Ma, N., Dewa Ketut Kerta Widana, I., Studi Magister Manajemen Bencana, P., & Keamanan Nasional, F. (2020). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH BINTARA PEMBINA DESA (BABINSA) DALAM. *Tahun*, 7(1), 91–107.
- Rofik, A., Mukhsinun, D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Manajemen Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kebumen dalam Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 2(2), 388–405. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/maen>
- Safutra, D. A. (2022). Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Melalui Program Pertanian Organik Oleh Kelompok Tani Utomo Jayan Desa Gedangan Cepogo Boyolali. *Agrisociabus*, 1(1), 38–43. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/asb/article/view/7673>
- Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. (2017). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA (Studi di Desa Singsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Septiarum, F., Maesaroh, M., & ... (2023). Manajemen Mitigasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Bencana Kekeringan Di .... *Journal of Public Policy* ....
- Setiawan, I. N., Krismawati, D., Pramana, S., & Tanur, E. (2022). Klasterisasi Wilayah Rentan Bencana Alam Berupa Gerakan Tanah Dan Gempa Bumi Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 669–676. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1538>
- Setyoningsih, W. B., & Krismayani, I. (2023). Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak “Rumah Inspirasi”

- . *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(1), 32–48.
- Shifa, I. N. L., & Ilyas, I. (2021). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Jendela PLS*, 5(2), 76–87. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2705>
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Sulasih, S., Novandari, W., & Suliyanto, S. (2022). Kajian Teologis Pemberdayaan Masyarakat Kampung Marketer Perspektif Epistemologi. *Perwira Journal of Community Development*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.54199/pjcd.v2i1.79>
- Tanipu, F., & Hidayat, M. (2024). Perspektif Sosial dan Ekonomi dalam Penilaian Kapasitas Penanganan Darurat Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Marapi. *Jurnal Geosains West Science*, 2(01), 19–27. <https://doi.org/10.58812/jgws.v2i01.993>
- Tejokusumo, B. (2014). DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Geo Edukasi*, 3(1).
- Tyas, R. A., Pujianto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28850>
- Wati, I., & Sudaryanti, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KELOMPOK SENI DAN USAHA KECIL MENENGAH KELURAHAN MANGKUBUMEN (MPOK SINAH KLAMBEN) (Studi Di Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta). *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2). <https://doi.org/10.31506/jap.v12i2.10338>
- Wibawanto, W., Prameswari, N. S., & Rahman, A. (2023). Arty: Jurnal Seni Rupa Visual Branding of Merapi Merbabu Biosphere Reserve Forest Farmer Group Products Branding Info Artikel. *Arty*, 12(1), 2023.
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31–45. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.1741>
- Wildanu S. Guntur & Sabar Slamet. (2019). Kajian kriminologi perdagangan ilegal satwa liar. *Recidive*, 8(2), 176–186.
- Yogia, M. A. (2020). Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Usaha Ekonomi Kelurahan. *Sosio Konsepsia*, 9(3), 247–256. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.1874>